

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian dan Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Dalam Darsono dan Ashari (2005), laporan keuangan adalah informasi yang memuat tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Hanafi dan Halim (2009), ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yaitu Neraca, Laporan Rugi Laba dan Laporan Aliran Kas.

a. Neraca/*Balance Sheet*

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu. Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal suatu perusahaan pada waktu/tanggal tertentu. Neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva (*assets*), hutang/kewajiban (*liabilities*) dan modal (*capital*).

1) Aktiva (*assets*) terdiri dari :

a) Aktiva lancar (*Current Assets*).

Aktiva lancar adalah kekayaan perusahaan yang berwujud uang dan bisa dicairkan dalam jangka pendek (periode kurang dari satu tahun). Contohnya : kas (harta perusahaan dalam bentuk uang tunai), investasi sementara/jangka pendek (investasi pada obligasi, saham, surat-surat

berharga yang jatuh tempo kurang dari satu tahun), piutang dagang atau *accounts receivable* (piutang dagang yang timbul karena adanya penjualan kredit), persediaan (persediaan atas barang yang dibeli maupun barang yang dihasilkan, baik bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi).

b) Aktiva tetap (*Non-Current Assets*).

Aktiva tetap adalah kekayaan perusahaan yang tidak berwujud uang dan bisa dicairkan dalam jangka panjang (periode lebih dari satu tahun).

Contohnya: obligasi, tanah, bangunan dan mesin-mesin.

2) Hutang/kewajiban (*liabilities*) merupakan semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi. Hutang merupakan sumber dana/modal perusahaan yang berasal dari kreditur. Hutang dapat dibagi menjadi dua :

a) Kewajiban lancar (*Current Liabilities*)

Kewajiban lancar adalah kewajiban yang jatuh temponya kurang dari satu tahun. Contohnya: pinjaman bank jangka pendek, wesel bayar (*notes payable*) dan hutang dagang (hutang yang timbul dari pembelian barang secara kredit).

b) Kewajiban tidak lancar (*Non-current liabilities*)

Kewajiban tidak lancar adalah kewajiban yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Contohnya: pinjaman bank, wesel bayar jangka panjang, hutang obligasi dan hutang kepada pemegang saham.

3) Modal atau *equity* merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal, surplus dan laba yang

ditahan. Dapat juga dimaksudkan kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya (Munawir, 2004).

b. Laporan Rugi Laba

Laporan Rugi Laba merupakan laporan sistematis tentang penghasilan, biaya laba rugi yang diperoleh perusahaan selama periode waktu (jangka waktu) tertentu (Munawir, 2004).

c. Laporan Aliran Kas

Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar pada suatu periode yang merupakan hasil dari kegiatan pokok perusahaan, yaitu operasi, investasi dan pendanaan. Kegiatan operasi meliputi transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penerimaan barang dan jasa. Kegiatan investasi meliputi pembelian atau penjualan investasi bangunan, pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dari obligasi, emisi saham dan pelunasan hutang (Hanafi dan Halim, 2009).

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk jadwal dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (IAI, 2004).

2. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Kasmir (2012), tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Tujuan ini terangkum dalam penyajian laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan tujuan

tersebut para pemakai laporan keuangan dapat menilai informasi yang dihasilkan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Ikatan Akuntan Indonesia (2004) mengklasifikasikan pemakai laporan keuangan berdasarkan kepentingan mereka, sebagai berikut : 1) Investor, yang berkepentingan dengan risiko dan hasil investasi dari investasi yang mereka lakukan. Informasi yang dibutuhkan untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Yang biasa dilihat oleh investor adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen; 2) Kreditor, yang menggunakan informasi akuntansi untuk membantu mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada waktu jatuh tempo; 3) Pemasok, yang membutuhkan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo; 4) Karyawan, yang membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, dan kemampuan memberi pensiun dan kesempatan kerja; 5) Pelanggan, yang berkepentingan dengan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan terutama bagi mereka yang memiliki perjanjian jangka panjang dengan perusahaan; 6) Pemerintah, yang berkepentingan dengan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistic pendapatan nasional dan lain-lain; 7) Masyarakat, yang berkepentingan dengan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta berbagai aktivitas yang menyertainya.

Laporan keuangan juga dapat menurunkan asimetri informasi yaitu kondisi di mana informasi yang dimiliki oleh satu pihak lebih banyak dibandingkan dengan pihak lainnya. Informasi dalam laporan keuangan dapat menurunkan perbedaan informasi dengan menurunkan : 1) *adverse selection*, dengan cara memindahkan informasi pribadi yang dimiliki oleh manajer menjadi informasi publik. *Adverse selection* adalah ketidakpercayaan pada manajer atau pemilik karena salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dari lainnya, sehingga menguntungkan pihak tertentu; 2) *moral hazard* yang dilakukan oleh manajer, karena perilaku manajer dapat dilihat dari pengaruhnya pada laba perusahaan atau aset perusahaan. *Moral hazard* adalah sikap tidak melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan, atau tidak melaksanakan kondisi ideal. Untuk melihat apakah perusahaan memenuhi perjanjian kredit atau tidak dapat dilihat dari laporan keuangan (Darsono dan Ashari, 2005).

3. Manfaat Laporan Keuangan

Manfaat laporan keuangan bila dilihat dari tujuan penyusunannya yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Selain hal tersebut manfaat lainnya sebagai berikut :

- a. Laporan keuangan merupakan data historis yang berguna sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kepercayaan yang diberikan oleh pemilik kepadanya. Laporan keuangan bermanfaat untuk melihat kondisi

keuangan serta gambaran mengenai hasil atau perkembangan usaha perusahaan.

- b. Laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi bermanfaat sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan.
- c. Laporan keuangan dapat digunakan oleh manajemen untuk mengetahui biaya-biaya dari berbagai kegiatan, mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses produksi dan menentukan tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh tiap-tiap kegiatan atau bagian tersebut. Laporan keuangan juga bermanfaat untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang disertai wewenang dan tanggung jawab, untuk mengevaluasi serta menentukan perubahan-perubahan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.
- d. Laporan keuangan berguna untuk mengkonfirmasi informasi yang dipublikasikan sumber-sumber lain, mengkonfirmasi peramalan yang dibuat berdasar informasi lain, dan memungkinkan investor dan analisis keuangan mengevaluasi keandalan sumber-sumber dan keandalan peramalan yang dibuat berdasar sumber lain (Hendrickson, 1991 dalam Abdul, 2002).

4. Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2012), ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan pada masa mendatang yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen di masa yang akan datang apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang telah dicapai.

B. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan dan Analisis Rasio Keuangan

Menurut James C Van Horne (1997), rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Horne, 1997 dalam Kasmir, 2012).

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif (Kasmir, 2012).

Analisis rasio keuangan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan posisi kinerja keuangan perusahaan, yang merupakan perbandingan dari dua unsur yang sistematis. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio (Horne, 1995 dalam Sitanggang, 2003). Analisis rasio adalah salah satu cara pemrosesan dan penginterpretasian informasi akuntansi, yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lainnya dari suatu laporan keuangan.

2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Weston (2004) dalam Kasmir (2012) jenis-jenis rasio keuangan yang utama digolongkan menjadi enam jenis yaitu :

- a. Rasio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo.
- b. Rasio leverage, yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang.
- c. Rasio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut.
- d. Rasio profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan.
- e. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*), yang mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di dalam pertumbuhan ekonomi dan industri.
- f. Rasio penilaian (*evaluation ratio*), yang mengukur kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar yang melampaui pengeluaran biaya investasi. Rasio penilaian merupakan ukuran yang paling lengkap tentang prestasi perusahaan, karena mencerminkan rasio resiko (dua rasio yang pertama) dan rasio pengembalian (tiga rasio berikutnya). Rasio penilaian sangat penting oleh karena rasio tersebut berkaitan langsung dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan kekayaan para pemegang saham.

Adapun jenis-jenis rasio keuangan menurut Hanafi dan Halim (2009) adalah sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

Yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek.

Rasio ini terdiri dari :

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Yaitu rasio untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang harus dipenuhi dengan aktiva lancar

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Yaitu rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan aktiva lancar yang lebih likuid (*quick assets*).

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya (Kasmir, 2012).

b. Rasio Solvabilitas

Merupakan rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal atau aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar.

Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah :

1) *Debt to Asset Ratio* atau disebut juga *debt ratio*.

Rasio ini menekankan pentingnya pedanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran dividen.

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Rasio-rasio aktivitas yang umum digunakan adalah:

1) Rata-rata Umur Piutang (*Days of Receivable*)

Rata-rata umur piutang melihat berapa lama yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Rata-rata umur piutang bisa dihitung melalui dua tahap yaitu dengan menghitung perputaran piutang dan kemudian menghitung rata-rata umur piutang.

2) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Atau rasio perputaran. Rasio ini berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan, dalam arti beberapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan (dalam bentuk produk jadi). Rasio ini juga menggambarkan perputaran persediaan semakin besar rasio ini akan semakin baik. Semakin tinggi perputaran persediaan ini, semakin singkat atau semakin baik waktu rata-rata antara penanaman modal dalam persediaan dan transaksi penjualan. Ini menunjukkan semakin tingginya tingkat permintaan atau penjualan produk perusahaan, semakin efisiensinya kerja tim manajemen persediaan, dan (mungkin) semakin tingginya laba yang diperoleh. Walaupun demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi juga dapat memberikan indikasi tentang kekurangan stok persediaan, yang dapat memberikan indikasi tentang kekurangan stok persediaan, yang dapat menyebabkan kehilangan order penjualan (Kuswadi, 2006). Rasio perputaran persediaan yang terlalu rendah menunjukkan lambatnya penjualan atau terlalu banyaknya persediaan yang ada ditangan.

3) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode.

4) Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan atau berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan digambarkan dalam rasio ini sehingga kita dapat mengetahui efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. *Rule of thumb* rasio ini bagi perusahaan yang produktif harus diatas 1, kalau perputarannya lambat menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

d. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas (kemampulabaan) merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang efektivitas manajemen perusahaan dan tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan (Sawir, 2005). Rasio profitabilitas yang umum digunakan adalah:

1) *Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari waktu ke waktu dalam hal profitabilitas dan juga dapat dipakai untuk memperkirakan atau meramalkan laba bersih perusahaan pada masa yang akan datang atas dasar estimasi penjualan (Kuswadi, 2006).

2) Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

Rasio ini juga sering disebut *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aset yang digunakan, dan juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan dan dapat menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini memberikan indikasi kepada kita tentang baik buruknya manajemen dalam melaksanakan control biaya ataupun pengelolaan hartanya. Semakin besar rasio ini semakin baik karena berarti semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Kuswadi, 2006).

3) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return On Equity*)

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Rasio ini membuat manajemen dapat melihat secara fokus besarnya laba bersih yang dapat dihasilkan dari jumlah modal yang ditanam oleh para

pemegang saham. ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut sebagai rentabilitas usaha (Sawir, 2005). Dari perspektif pemegang saham, rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham.

3. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan bertujuan menyederhanakan data atau informasi keuangan supaya lebih mudah dipahami dan dimengerti. Analisis rasio keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara dua pos yang relevan yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut serta mudah ditafsirkan dengan informasi lain.

Adapun tujuan analisis rasio keuangan menurut Hanafi dan Halim (2009) adalah sebagai berikut :

- a. Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- b. Mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat efektivitas aset.
- c. Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
- d. Mengukur kemampuan laba sebuah perusahaan.

- e. Melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

4. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki manfaat yang sangat penting bagi perusahaan, antara lain :

- a. Analisis rasio membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia, yang sifatnya berasal dari laporan keuangan.
- b. Analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi pihak *intern* perusahaan melainkan juga berguna bagi pihak *ekstern* perusahaan. Dalam hal ini adalah calon investor atau kreditor yang akan menanamkan modal dengan cara membeli saham perusahaan.
- c. Analisis rasio membantu manajer perusahaan dengan cara menghitung rasio-rasio tertentu akan memperoleh informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang keuangan, sehingga dapat membuat keputusan-keputusan yang penting bagi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Analisis rasio memberi informasi kepada investor atau calon pembeli saham untuk dijadikan bahan pertimbangan membeli saham sebuah perusahaan.

5. Kelebihan dan Kelemahan Analisis Rasio Keuangan

Kelebihan analisis rasio keuangan dibandingkan teknik analisis lainnya adalah (Harahap, 2002) :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang mudah dibaca dan ditafsirkan.
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan oleh laporan keuangan yang rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk mengambil bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score).
- e. Menstandari ukuran perusahaan.
- f. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
- g. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Teknik analisis rasio keuangan juga memiliki kelemahan sebagai berikut :

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti ini :
 - 1) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran yang dapat dinilai bias atau subjektif.

- 2) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan, bukan harga pasar.
 - 3) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - 4) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 - d. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 - e. Jika dua perusahaan yang dibandingkan, bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama sehingga jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Selain itu, terdapat juga keterbatasan analisis rasio antara lain adalah (Sawir, 2005) :

- a. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
- b. Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
- c. Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan. Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

Keterbatasan analisis rasio yakni apabila dibandingkan rasio satu perusahaan dengan perusahaan lain bisa berakibat interpretasi yang berbeda

karena penggunaan metode yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi, tidak bisa dikatakan bahwa suatu rasio perusahaan lebih bagus dari perusahaan lainnya tanpa adanya analisis yang mendalam, sulit mengidentifikasi kategori perusahaan dari perusahaan yang dianalisis apabila perbedaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha. Namun, walaupun demikian analisis rasio tetap merupakan alat yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk membantu mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan.

C. Indikator Kinerja Keuangan

Aspek keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan meliputi (tujuh) indikator dengan total skor 20 (Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran Badan Layanan Umum Rumah Sakit Kementerian Kesehatan RI 2011) (Depkes RI, 2011).

Tabel 2.1 Indikator Kinerja Keuangan Berdasarkan Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran Badan Layanan Umum Rumah Sakit

No	Indikator	Bobot
1	Imbalan Investasi (<i>ROI</i>)	2
2	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	3
3	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	3
4	<i>Collection Periods</i> (CP)	3
5	Perputaran Persediaan (PP)	3
6	Perputaran total Aset (TATO)	3
7	Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aktiva	3

Jumlah	20
--------	----

Sumber : Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran BLU Rumah Sakit
Kepmenkes RI, 2011

Persamaan yang digunakan untuk menghitung indikator adalah sebagai berikut :

1. Imbalan Investasi (ROI)

Rumus :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EBIT} + \text{penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari akiva tetap, aktiva lain-lain dan aktiva non produktif.
- Penyusutan adalah depresiasi dan amortisasi dalam satu tahun.
- Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku. Total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Tabel 2.2 Daftar Skor Indikator Kinerja Keuangan *Return On Investment*

ROI	Bobot
$12 < \text{ROI} \leq 13$	2.0
$10.5 < \text{ROI} \leq 12$	1.8
$9 < \text{ROI} \leq 10.5$	1.5
$7 < \text{ROI} \leq 9$	1.2
$5 < \text{ROI} \leq 7$	1.0

$3 < ROI \leq 5$	0.8
$1 < ROI \leq 3$	0.6
$0 < ROI \leq 1$	0.4
$ROI < 0$	0.2

Sumber : Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran BLU Rumah Sakit
Kepmenkes RI, 2011

Contoh perhitungan :

Rumah Sakit "A" memiliki ROI 12%, maka sesuai tabel skor untuk indikator ROI adalah 1.8.

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rumus :

Kas + Bank + Surat Berharga Jangka Pendek

Cash Ratio : -----X 100 %
Current Liabilities

Definisi :

- a. Kas, Bank, dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- b. *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 2.3 Daftar Skor Indikator Kinerja Keuangan *Cash Ratio*

<i>Cash Ratio</i>	Bobot
$Cash Ratio \geq 35$	3.0
$25 \leq Cash Ratio < 35$	2.4
$15 \leq Cash Ratio < 25$	1.8
$10 \leq Cash Ratio < 15$	1.2
$5 \leq Cash Ratio < 10$	0.6
$0 \leq Cash Ratio < 5$	0.0

Sumber : Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran BLU Rumah Sakit
Kepmenkes RI, 2011

Contoh perhitungan :

Rumah Sakit "A" memiliki *cash ratio* 32%, maka sesuai tabel skor untuk indikator *cash ratio* adalah 2.4.

3. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rumus :

$$Current Ratio : \frac{Current Asset}{Current Liabilities} \times 100\%$$

Definisi :

- Current Asset* adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 2.4 Daftar Skor Indikator Kinerja Keuangan *Current Ratio*

<i>Current Ratio</i> = X %	Bobot
$125 \leq X$	3.0
$110 \leq X < 125$	2.4
$100 \leq X < 110$	1.8
$95 \leq X < 100$	1.2
$90 \leq X < 95$	0.6
$X < 90$	0.0

Sumber : Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran BLU Rumah Sakit
Kepmenkes RI, 2011

Contoh perhitungan :

Rumah Sakit "A" memiliki *current ratio* 115%, maka sesuai tabel skor untuk indikator *current ratio* adalah 2.4.

4. *Collection Periods* (CP)

Rumus :

$$\text{Collection Ratio} : \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 360 \text{ hari}$$

Definisi :

- a. Total Piutang Usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.

- b. Total Pendapatan Usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

Tabel 2.5 Daftar Skor Indikator Kinerja Keuangan *Collection Periods*

CP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	Bobot
$X \leq 60$	$X > 35$	3.0
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	2.7
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	2.4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	2.1
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	1.8
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	1.44
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1.08
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	0.72
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0.36
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0.00

Sumber : Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran BLU Rumah Sakit
Kepmenkes RI, 2011

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel di atas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

Rumah Sakit "A" pada tahun 2009 memiliki *collection periods* 120 hari dan pada tahun 2008 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel di atas, maka skor tahun 2009 menurut :

- Tingkat *collection periods* : 2.4
- Perbaikan *collection periods* (7 hari) : 1.08

Dalam hal ini dipilih skor` yang lebih besar yaitu 2.4.

Contoh 2 :

Rumah Sakit “A” pada tahun 2009 memiliki *collection periods* 240 hari dan pada tahun 2008 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel di atas, maka skor tahun 2009 menurut :

- Tingkat *collection periods* : 1.08
- Perbaikan *collection periods* (32 hari) : 2.7

Dalam hal ini dipilih skor` yang lebih besar yaitu 2.7.

5. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 360 \text{ hari}$$

Definisi :

- a. Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.

- b. Total Pendapatan Usaha adalah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

Tabel 2.6 Daftar Skor Indikator Kinerja Keuangan Perputaran Persediaan

PP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	Bobot
$X \leq 60$	$X > 35$	3.0
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	2.7
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	2.4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	2.1
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	1.8
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	1.44
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1.08
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	0.72
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0.36
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0.00

Sumber : Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran BLU Rumah Sakit Kepmenkes RI, 2011

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel di atas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

Rumah Sakit "A" pada tahun 2009 memiliki perputaran persediaan 180 hari dan pada tahun 2008 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel di atas, maka skor tahun 2009 menurut :

- Tingkat perputaran persediaan : 1.8
- Perbaikan perputaran persediaan (15 hari) : 1.44

Dalam hal ini dipilih skor`yang lebih besar yaitu 1.8

Contoh 2 :

Rumah Sakit "A" pada tahun 2009 memiliki perputaran persediaan 240 hari dan pada tahun 2008 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel di atas, maka skor tahun 2009 menurut :

- Tingkat perputaran persediaan : 0.72
- Perbaikan perputaran persediaan (32 hari) : 2.7

Dalam hal ini dipilih skor`yang lebih besar 2.7.

6. Perputaran Total Aset / *Total Asset Turn Over* (TATO)

Rumus :

$$\text{Perputaran Total Aset} : \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Definisi :

- a. Total Pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap.
- b. Total Asset adalah total aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan

Tabel 2.7 Daftar Skor Indikator Kinerja Keuangan Perputaran Total Aset

TATO = X (%)	Perbaikan = X (%)	Bobot
$120 < X$	$20 < X$	3.0
$105 < X \leq 120$	$15 < X \leq 20$	2.5
$90 < X \leq 105$	$10 < X \leq 15$	2.0
$75 < X \leq 90$	$5 < X \leq 10$	1.8
$60 < X \leq 75$	$0 < X \leq 5$	1.4
$40 < X \leq 60$	$< X \leq 0$	1.2
$20 < X \leq 40$	$< X \leq 0$	1.0
$X \leq 20$	$< X \leq 0$	0.8

Sumber : Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran BLU Rumah Sakit
Kepmenkes RI, 2011

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel di atas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

Rumah Sakit "A" pada tahun 2009 memiliki perputaran total aset 70% dan pada tahun 2008 sebesar 60%.

Sesuai tabel di atas, maka skor tahun 2009 menurut :

- Tingkat perputaran Total Aset : 1.4
- Perbaikan perputaran Total Aset (10%) : 1.8

Dalam hal ini dipilih skor yang lebih besar yaitu 1.8.

Contoh 2 :

Rumah Sakit "A" pada tahun 2009 memiliki perputaran total aset 108% dan pada tahun 2008 sebesar 98%

Sesuai tabel di atas, maka skor tahun 2009 menurut :

- Tingkat perputaran Total Aset : 2.5
- Perbaikan perputaran Total Aset (10%) : 1.8

Dalam hal ini dipilih skor yang lebih besar 2.5.

7. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Rumus :

$$\text{TMS terhadap TA} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Definisi :

- a. Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku di luar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- b. Total Aset adalah total aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 2.8 Daftar Skor Indikator Kinerja Keuangan
Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva

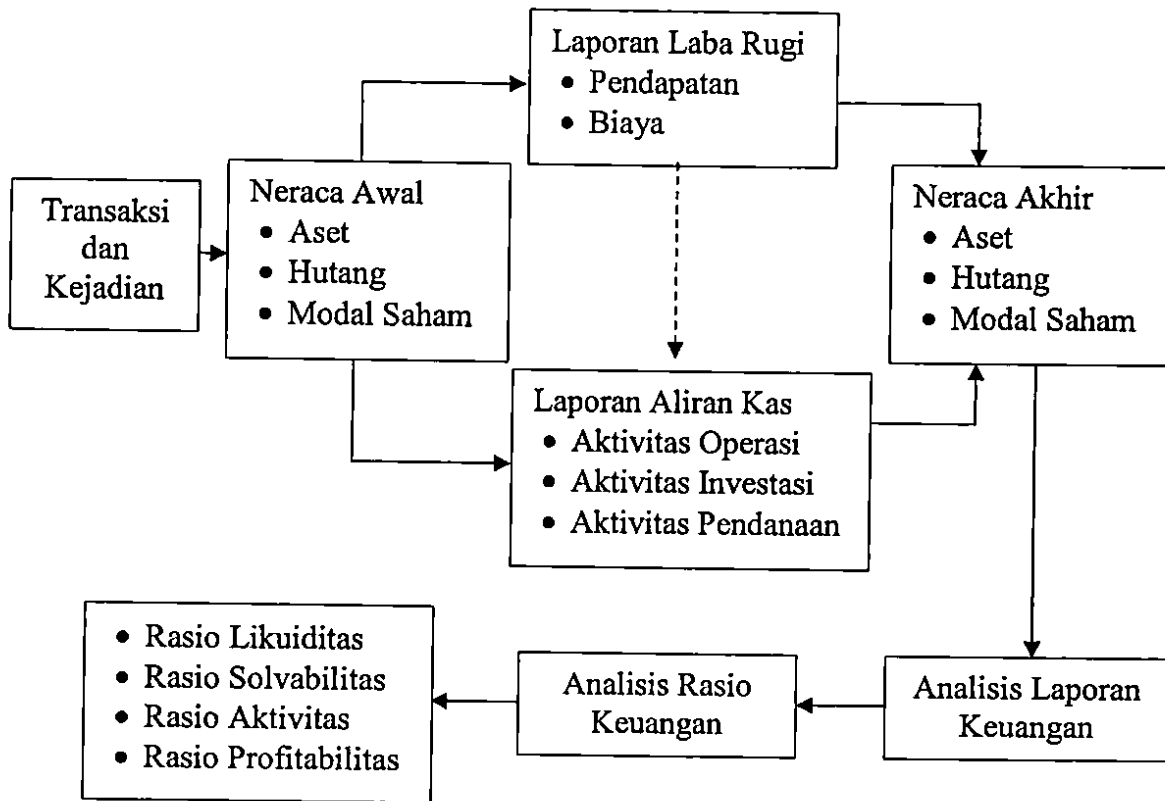
TMS terhadap TA (%) = X	Bobot
$X < 0$	1.4
$0 \leq X < 10$	1.6
$10 \leq X < 20$	1.8
$20 \leq X < 30$	2.0
$30 \leq X < 40$	3.0
$40 \leq X < 50$	2.8
$50 \leq X < 60$	2.6
$60 \leq X < 70$	2.4
$70 \leq X < 80$	2.2
$80 \leq X < 90$	2.0
$90 \leq X < 100$	1.8

Sumber : Pedoman Penyusunan Rencana Bisnis dan Anggaran BLU Rumah Sakit
Kepmenkes RI, 2011

Contoh perhitungan :

Rumah Sakit "A" memiliki rasio modal sendiri terhadap total aset 35%, maka sesuai tabel skor untuk indikator rasio modal sendiri terhadap total aset adalah 3.0.

D. Kerangka Teori

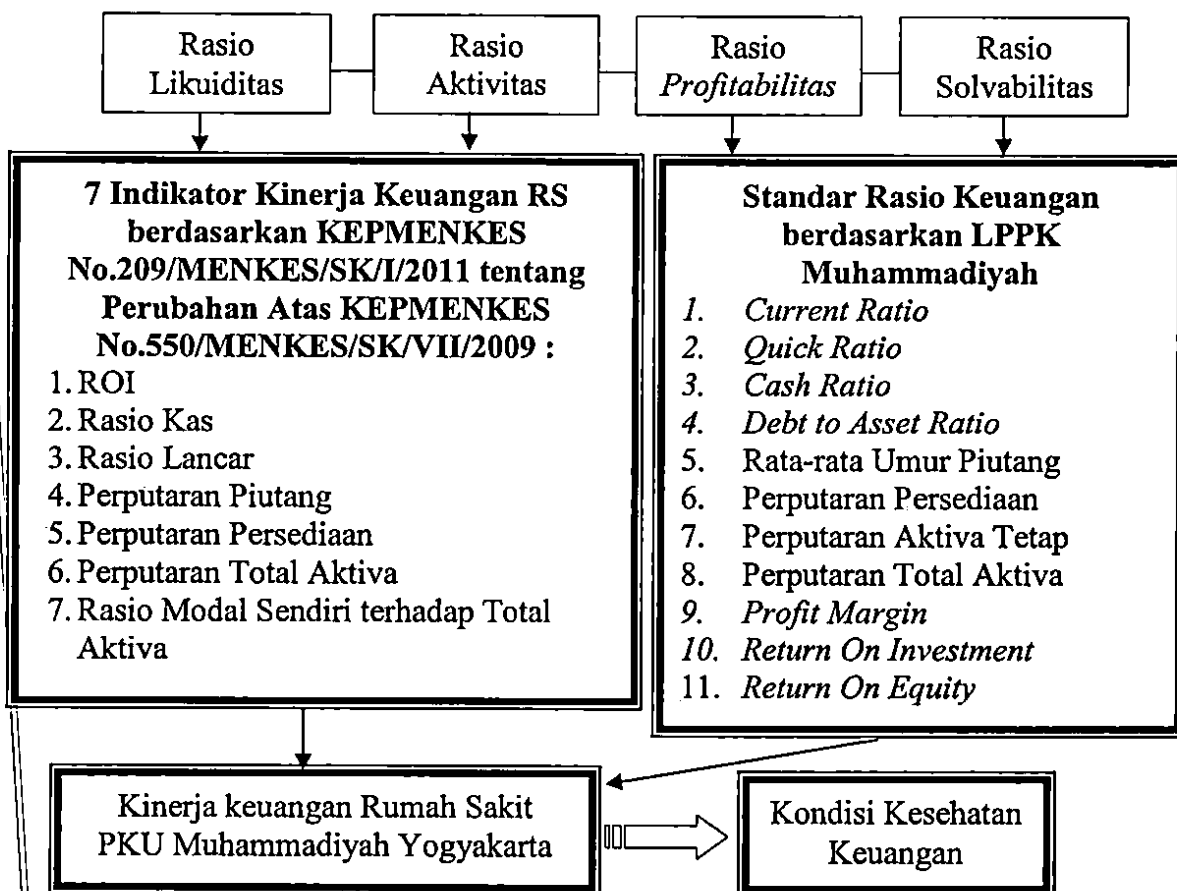


Gambar 2.1 Hubungan Antarlaporan Keuangan dan Analisis Rasio
(Sumber : Hanafi dan Halim, 2009)

E. Kerangka Konsep

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang disajikan secara teratur setiap periode. Analisis laporan keuangan yang dilakukan dapat berupa perhitungan dan interpretasi melalui rasio keuangan. Menurut Hanafi dan Halim (2009), rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini digunakan tujuh indikator kinerja keuangan yang mencerminkan kesehatan keuangan sebuah rumah sakit, yaitu *Return on Investment* (ROI), rasio kas, rasio lancar, perputaran piutang, perputaran

persediaan, perputaran total aktiva, rasio modal sendiri terhadap total aktiva (Depkes RI, 2011). Di samping itu pada penelitian ini digunakan sebelas standar rasio oleh LPPK Muhammadiyah yang mencerminkan rasio-rasio tersebut, yakni rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), rasio total hutang terhadap total aset (*debt to assets ratio*), rata-rata umur piutang, perputaran persediaan, perputaran aktiva tetap, perputaran total aktiva, *Profit Margin*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*. Diharapkan semakin tinggi rasio-rasio tersebut maka kinerja keuangan Rumah Sakit akan semakin baik, sehingga dapat mencerminkan kesehatan keuangan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta.



Gambar 2.2 Skema Kerangka Konsep Penelitian